

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ketika seorang anak menjadi remaja dan kemudian remaja berkembang menuju ke tingkat dewasa, banyak perubahan yang akan dialami (Susilowati, 2013: 103). Sebagai manusia, masa remaja dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980: 206).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan keadaan ini, diperlukan penyesuaian diri dan sosial dalam menghadapi tugas-tugas baru (Gunarsa, 2011: 56).

Pada masa remaja, penyesuaian sosial merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kehidupan selanjutnya. Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan

seseorang untuk menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan beragam orang, sehingga ia merasa puas terhadap diri sendiri dan orang lain (Susilowati, 2013: 106). Penyesuaian sosial juga diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 1978: 287).

Jika seorang remaja mampu melakukan penyesuaian dengan baik, maka remaja tersebut dapat meraih keberhasilan pada masa dewasa, keberhasilan perkawinan dan keberhasilan dalam dunia kerja. Namun jika seorang remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka remaja tersebut akan sulit untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya (Hurlock, 1978: 287).

Dampak lain ketika seorang remaja tidak dapat melakukan penyesuaian sosial adalah ditolak dari lingkungan. Berdasarkan pendapat Santrock (2002: 287), anak-anak yang ditolak oleh lingkungan mereka adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka dan mereka cenderung lebih bersifat agresif. Anak yang ditolak oleh lingkungan seringkali mengalami masalah penyesuaian diri lebih serius dikemudian hari

dalam hidupnya (Kupersmidt & Patterson dalam Santrock, 2002: 347). Ali dan Asrori (2004: 180) mengatakan bahwa, penyesuaian sosial pada remaja tidak terbatas pada suatu tempat atau wilayah tetapi berlaku dimana saja remaja berada.

Bagi remaja yang mengalami kondisi *low vision*, tuntutan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial juga merupakan tugas yang harus dilalui. *Low vision* itu sendiri merupakan kurangnya tingkat penglihatan pada seseorang, tetapi masih ada sisa penglihatan yang dapat menghalangi seseorang tersebut melakukan perencanaan dan pelaksanaan tugas dalam kesehariannya (Heward & Orlansky, 1992: 334). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muharani (2001: 104) menyatakan bahwa tidak berfungsinya mata secara optimal dapat menghambat individu untuk melakukan aktifitasnya. Fieldman (1999: 107) juga menyatakan bahwa seseorang dengan penglihatan yang sangat kurang juga sangat peka terhadap rangsangan cahaya, sehingga menghambat dalam beraktifitas.

Seseorang yang tidak memiliki penglihatan yang baik, tidak memiliki kemampuan seperti menyentuh barang-barang serta tidak bisa melakukan aktifitas seperti orang normal biasanya. Mereka bisa belajar untuk menjadi lebih sensitif, namun untuk informasi tentang lingkungan yang mereka peroleh adalah sangat terbatas (Heward & Orlansky, 1992: 332).

Seseorang yang memiliki gangguan penglihatan seperti *low vision* akan melakukan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan indera lainnya.

Menurut Pusat Pelayanan *low vision* Persatuan Indonesia (2008), terdapat beberapa ciri umum pada penyandang *low vision* antara lain : menulis dan membaca dalam jarak dekat, hanya dapat membaca huruf berukuran besar, terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu, kondisi mata terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar. Ciri lain dari *low vision* itu sendiri adalah lebih sulit melihat pada malam hari dan memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas. *Low vision* juga merupakan penglihatan yang kurang dari 6/18 sehingga persepsi cahaya atau medan penglihatan kurang dari 10% sesudah mengalami perawatan ataupun perbaikan pembiasan (Jamila, 2008: 77).

Dengan kondisi yang demikian, pemenuhan tugas perkembangan untuk melakukan penyesuaian diri dan lingkungan sosial tentu membutuhkan usaha yang lebih besar bagi remaja *low vision* (Hurlock, 1978: 12). Remaja *low vision* akan berhadapan dengan berbagai permasalahan yang terkait dengan hubungan sosial pada lingkungan sekitar (Hurlock, 1978: 12).

Menurut Osman (1997: 70-72), kegagalan penyesuaian sosial yang dialami oleh remaja *low vision* disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku sosial yang diharapkan masyarakat atau karena remaja *low vision* memiliki pengetahuan namun tidak bisa melihat akibat dari perilaku mereka apabila mereka berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan remaja *low vision* menyesuaikan diri adalah penerimaan sosial dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja *low vision* adalah tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan tempat bagi seseorang harus dianggap selalu hadir dalam hubungannya dengan pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban, juga apabila pada suatu waktu ia benar-benar tidak dapat hadir di tempat tersebut (Prawirohamidjojo & Pohan, 1991: 12). Rumah adalah tempat tinggal bukan hanya sebuah bangunan, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat (Frick & Mulyani, 1999: 1).

Peneliti mengambil kasus dari sebuah artikel yang berjudul “Di tengah Keterbatasan ku“ (www.kompasiana.com) pada tanggal 28 Maret 2015 yang menggambarkan tentang penyesuaian sosial dari seorang penyandang *low vision*. Penyesuaian sosial ini juga dirasakan oleh si X, dimana X adalah

seorang anak remaja yang memiliki kekurangan fisik yaitu seorang *low vision*. Tidak seperti anak remaja pada umumnya, X disini berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan dilingkungan sekolahnya. X selalu berusaha menutupi kekurangannya dengan apa yang X miliki. Salahnya satunya adalah X tetap ingin bermain bersama dengan teman-temannya di sekolah walaupun X selalu mendapatkan ejekan dan olokan yang menyakitkan dari teman-temannya. Bukan hanya itu saja X bahkan tetap bertekad untuk tetap mengikuti proses belajarnya di sekolah walaupun membutuhkan waktu yg cukup lama.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wasito (2010: 139), bahwa seseorang yang memiliki kekurangan fisik memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial serta sulit untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Dalam kenyataannya hanya sedikit saja seseorang yang *low vision* bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik (Pragtiningrum, 2010: 33).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersekolah di SMPLB pada sebuah Yayasan Pendidikan di Surabaya. Peneliti melakukan wawancara awal pada remaja yang tinggal di asrama dan tinggal di rumah. Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Juni 2015 yang

dilakukan peneliti pada remaja *low vision* yang tinggal di rumah. Remaja Y mengatakan bahwa,

“ ya kalau lagi main sama teman kadang enak kadang gak. Lebih banyak saya yang diejek. Malas banget. Jadi saya lebih milih diam. Apalagi kalau di sekolah saya sering diketawain sama mereka. Saya jengkel kalau dapat tugas untuk membaca, pasti satu kelas tertawa semua kecuali disuruh diam sama guru baru mereka diam. Walaupun saya salah baca tapi ya saya tetap berusaha. Saya ya cuek aja dalam hati sakit rasanya pengen nangis. Teman-teman yang disekitar sini juga sering gangguin saya kok pas saya nubruk sesuatu entah apalah. Meskipun kayak gitu ya saya tetap jalan aja dengan keadaan kayak gini. Kalau lagi disekolah pengen cepat-cepat pulang saya gak betah. Kalau saya kemana gitu ya pakai tongkat ini saja biar bisa jalan sendiri “.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah, tampak bahwa tidak hanya dalam lingkungan masyarakat saja tetapi di lingkungan sekolah juga tampak ada permasalahan. Informan Y merasakan ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekitar rumah maupun di lingkungan sekolah, yang pada umumnya mengalami kondisi fisik (*low vision*) yang sama dengan informan.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Octaviana (2013: 61), adapun masalah yang terjadi pada remaja *low vision* yang tinggal di rumah dalam

melakukan penyesuaian sosial dilingkungannya. Mereka lebih suka sendiri dan cenderung untuk pendiam. Adanya gangguan penglihatan seperti *low vision* ini, merupakan hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta hambatan dalam beraktivitas (Heward & Orlansky, 1992: 143).

Peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua, yaitu informan A. Berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Juni 2015 yang dilakukan peneliti pada remaja *low vision* yang tinggal di rumah. Remaja A mengatakan bahwa,

“ aku rasa biasa aja kak. Kan memang sudah terbiasa, sudah sejak lama keadaan aku begini. Kalau lagi jalan sama mama papa atau keluarga gitu ya gak apa-apa. Tapi ada juga beberapa kerabat yang suka olokin aku gitu. Tanggapan aku ya sudah biasa emang kayak gitu. Kalau lagi main sama teman-teman disekitar sini ya sama juga. Ada teman yang mau terima aku ada juga yang gak terima tapi sukanya gangguin saja. Jengkel, stres aku kak. Tapi ya mau gimana lagi. Aku berusaha buat yang terbaik deh kalau memang aku di terima main sama mereka aku senang. Tapi kalau gak ya aku pulang kerumah aja main sendiri dirumah “.

Berangkat dari kondisi yang demikian, tampak bahwa seseorang dengan *low vision* sering merasa tidak nyaman. Lebih lanjut, Hurlock (1978: 293) memberi beberapa tanda yang umum dari ketidakmampuan

remaja untuk menyesuaikan diri seperti perasaan menyerah, merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, sikap agresif dan tidak nyaman.

Selain rumah ada tempat tinggal yang biasa disebut dengan asrama, dimana asrama merupakan tempat untuk menampung banyak orang dalam satu atap. Terdapat *remaja low vision* yang tinggal di asrama. Remaja *low vision* yang tinggal di asrama melakukan penyesuaian sosial lebih sedikit ruang lingkupnya. Selain tinggal bersama dengan teman-teman, remaja yang tinggal di asrama mendapatkan fasilitas tambahan. Hal ini dikatakan oleh Purnama (2010: 137) bahwa remaja dengan *low vision* bisa mendapat latihan tambahan sebagai fasilitas tentang bagaimana belajar membaca huruf brielle lebih mendalam. Purnama (2010: 139) juga mengatakan bahwa, meski tinggal di asrama remaja *low vision* berhak untuk mendapatkan lingkungan yang kondusif, penuh kedamaian, kesejukan, dan ketenangan lahir batin untuk membina kepribadiannya agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga, memiliki ketrampilan hidup yang memungkinkan agar anak mampu menjalankan berbagai fungsi dalam kehidupannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan remaja yang tinggal di asrama.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 22 Juni 2015 informan **S** mengatakan

bahwa:

“ disini aku senang kalau lagi main sama teman-teman dalam asrama. Semuanya akur-akur. Kalau lagi cerita ada saja yang bikin ketawa. Yang bikin aku malas itu kalau pas libur pulang rumah. Disana aku merasa sendirian. Banyak yang gak mau main sama aku. Aku di ejek kalau main sama teman-teman dekat rumah. Kadang ya aku langsung nangis. Keadaannya beda kalau aku di asrama. Aku lebih nyaman disini. Kalau pas main nendang bola musti aku diketawain gara-gara aku gak bisa nendang kata mereka. Tapi biar begitu aku tetap nendang bolanya kok walaupun gak masuk gawang ”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang *low vision* yang tinggal di asrama, tampak bahwa remaja *low vision* lebih merasa nyaman untuk tinggal di asrama. Ia mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial dengan teman yang berada di luar asrama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan **D** pada tanggal 27 Juni 2015 di asrama tempat tinggalnya. Diketahui bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki remaja *low vision* merupakan hambatan. Remaja **D** mengatakan bahwa,

“aku kesulitan bicara kalau disuruh ngomong sama orang luar asrama yang normal. Kadang juga aku sering malas ketika sedang beraktivitas diluar kompleks asrama ini, karena aku susah untuk mengenali keadaan ketika berada dilingkungan yang baru. Apalagi kalau misalnya aku jatuh tiba-tiba nanti di tertawain sama orang. Makanya aku ya canggung takut salah aku juga ya gak mau ditertawain orang disekitar. Aku rasa minder kak. Kalau di asrama aku sama teman-teman sering main bareng jalan bareng, seru deh pokoknya “.

Tampak bahwa informan D mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial pada lingkungan di luar asrama. Ia merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kondisi yang sama dengannya.

Berdasarkan kondisi di atas tampak ada perbedaan antara remaja yang tinggal di rumah maupun yang tinggal di asrama. Menurut Heward & Orlansky (1992: 142) seorang remaja *low vision* yang tidak bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka, akan ada hambatan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Penyesuaian sosial yang buruk memiliki bahaya antara lain : anak merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi, merasa tidak aman dan tidak bahagia, anak akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial (Hurlock, 1978: 278).

Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Betapa pun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut (Nurdin, 2009: 87-88).

Seseorang yang *low vision* mengalami keterbatasan dalam menerima informasi. Kondisi normal informasi diperoleh dari indera penglihatan. Sedangkan pada remaja *low vision* informasi diterima melalui indera lain antara lain indera penciuman, peraba dan perasa. Pada studi yang dilakukan sebelumnya oleh Lewis. S & Isselin (dalam Michael Farrell, 2012; 86) bahwa, angka persentase menunjukkan bahwa hanya sedikit dari anak-anak yang mengalami *low vision* secara mandiri mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, penyesuaian sosial harus berhasil dilakukan oleh setiap anak, baik anak normal maupun anak yang memiliki kekurangan fisik seperti *low vision* untuk menjalankan tugas-tugas di masa remajanya.

Melihat fenomena yang telah disebutkan di atas penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri, dimana pada penelitian ini peneliti ingin melihat tentang bagaimana perbedaan penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah.

1.2. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini hanya pada perbedaan penyesuaian sosial remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah.

a. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1978: 287). Namun pada penelitian ini hanya dikhususkan pada penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya. Untuk dapat mengukur penyesuaian sosial akan digunakan kriteria penyesuaian sosial meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok teman sebayanya, sikap sosial, kepuasan pribadi (Hurlock, 1978: 287).

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak *low vision* yang memiliki status sebagai anak asrama dan yang tinggal di rumah yang duduk di sekolah tingkat SMP dengan rentang usia 11-13 tahun, yang berada pada masa remaja menurut Santrock (2000: 375). Pemilihan subjek anak remaja dilakukan karena relasi antar teman sebaya dan mencari jati diri merupakan tugas perkembangan yang harus di lakukan.

c. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian uji komparasi atau perbedaan remaja yang tinggal di asrama dan remaja yang tinggal di rumah. Peneliti dapat mengetahui apakah ada perbedaan dari kedua alternatif penyesuaian sosial pada remaja *low vision*.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah ?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang tinggal di asrama dengan remaja *low vision* yang tinggal di rumah.

1.5. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial yaitu penyesuaian sosial pada masa remaja, khususnya remaja *low vision*.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber acuan dalam mengadakan penelitian lanjutan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian lainnya,
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai *low vision* itu sendiri dan hal-hal yang terkait dengan penyesuaian sosial remaja *low vision* baik yang tinggal di lingkungan rumah maupun di sekolah.

b. Bagi orangtua,

Penelitian ini diharapkan agar orangtua dapat melihat mana yang lebih baik antara tinggal di rumah atau di asrama, memotivasi serta mendukung remaja *low vision* di rumah agar bisa menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan masyarakat dan sosial.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penyesuaian sosial remaja *low vision* dan dukungan yang diperlukan remaja *low vision* agar tidak mengalami hambatan penyesuaian sosial.